



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mendeskripsikan manajemen konflik antarbudaya yang dilakukan oleh pasangan berbeda kewarganegaraan dalam mendidik anak dengan menggunakan tiga pasangan Barat dan Timur, yaitu Raymond Ong dan Lucy Catherine, Roberto D'Auria dan Sheilla Novryanti, serta Grant W. Coad dan Hana C.W. Coad.

Diskusi adalah hal yang selalu dilakukan oleh pasangan berbeda kewarganegaraan dengan tujuan untuk mencari solusi dari perbedaan budaya yang ada. Diskusi bagi pasangan berbeda kewarganegaraan menjadi penengah dari konflik yang terjadi di antara mereka. Oleh karena masing-masing mempunyai pemikiran dan pengalaman yang berbeda, terutama dalam cara mendidik anak, maka diskusi ditujukan untuk mencari jalan terbaik.

Dalam diskusi tersebut terjadi komunikasi antarbudaya antara bangsa Barat dan Timur. Diskusi tersebut terjadi dengan tahap-tahap yang disebutkan oleh DeVito, yaitu:

- 1) *Define the conflict*, dalam tahap ini, pasangan berbeda kewarganegaraan bertukar pikiran mengenai masalah yang ada secara spesifik. Ketiga pasangan ini setuju bahwa dalam berdiskusi, tidak semua dapat langsung menemukan solusi, sehingga langkah awal dalam mendefinisikan masalah yang ada menjadi penting. Masalah harus spesifik yang sedang dihadapi, tidak melebar ke mana-mana.

2) *Examine Possible Solutions*, setelah pihak yang terlibat, dalam hal ini pasangan berbeda kewarganegaraan yang berkonflik, memahami masalah yang ada, maka mereka kemudian bersama-sama mencari kemungkinan solusi yang dapat dilakukan. Pencarian solusi tidak hanya berasal dari pengetahuan mereka berdua saja, namun tidak jarang juga mereka mencari referensi dari media-media komunikasi, seperti *browsing* internet, majalah, program televisi, atau bertanya langsung kepada yang lebih ahli. Alasannya cukup menarik, yaitu mereka sesama orang yang tidak berpengalaman dalam pernikahan, apalagi mendidik anak, sehingga mereka tidak dapat mengandalkan otak mereka saja yang belum tentu kebenarannya.

3) *Test the solution*, setelah mendapatkan kemungkinan-kemungkinan solusi untuk diterapkan, pasangan berbeda kewarganegaraan biasanya mencoba mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

4) *Evaluate the solution*, setelah melalui tahap percobaan, pasangan berbeda kewarganegaraan perlu untuk mendiskusikan kembali apakah solusi tersebut efektif. Keberhasilan diukur dengan apakah setelah solusi diterapkan keadaan menjadi lebih baik atau perasaan menjadi nyaman dan puas atau tidak. Apabila tidak, maka solusi harus dicari lagi. Dalam tahap ini, pasangan harus berusaha untuk terbuka dan jujur satu sama lain.

5) *Accept solution or reject solution*.

Apabila setelah dievaluasi ternyata solusi tersebut efektif dan keduanya nyaman terhadap kondisi tersebut, maka solusi dapat diterima. Sebaliknya apabila tidak berjalan dengan baik maka solusi ditolak dan harus dicari lagi. Namun menurut salah seorang nara sumber, tidak ada solusi yang dapat diterapkan

selamanya, karena pada kenyataannya situasi selalu berubah. Untuk konflik yang sama, bisa saja kondisinya sudah berbeda, sehingga solusi yang sama tidak lagi efektif. Sehingga sebenarnya proses evaluasi berjalan selama solusi tersebut masih diimplementasikan.

Gaya penyelesaian konflik yang digunakan adalah *I lose you win* secara bergantian. Ketiga pasangan ini mengakui bahwa mengalah adalah hal yang harus dilakukan dalam suatu hubungan, sehingga biasanya menurut keadaan, A akan mengalah, namun di kali yang lain B yang mengalah.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian mengenai ilmu komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya terbatas pada teori yang telah ada. kehidupan masyarakat yang dinamis membuat keadaan komunikasi selalu berubah-ubah dan tidak jarang terdapat sesuatu yang baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Maka untuk penelitian dengan topik sejenis, penelitian dengan metode Fenomenologi yang bersifat anti-teori akan menarik.

5.2.2 Saran Praktis

Ada baiknya setiap individu menyadari dan mempelajari perbedaan budaya yang ada sebelum memutuskan untuk menikah dan mempelajari bagaimana komunikasi interpersonal dan komunikasi untuk menghadapi konflik yang baik.

Dalam kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pasangan yang gagal dalam mempertahankan hubungan pernikahannya akibat perbedaan budaya. Sedangkan dalam budaya tidak ada yang baik dan buruk, tidak ada yang benar dan salah, sehingga tidak dapat diperdebatkan, terutama dalam hal mendidik anak. Sehingga yang harus dilakukan oleh setiap pasangan adalah mencari jalan tengahnya dari perbedaan yang ada dengan melibatkan kedua belah pihak.

